

EVALUASI KEPATUHAN PADA PASIEN EPILEPSI

Widyati*, Soediatmoko**, Zullies Ikawati***, Lukman Hakim***

*Farmasis Klinik RSAL Dr. Ramelan

**Dosen Fakultas Farmasi Universitas Surabaya

***Dosen Fakultas Farmasi UGM

PENDAHULUAN

Terapi epilepsi dengan Anti Epileptic Drug (AED) memiliki tantangan karena baru berkisar 70-75% yang dapat dikontrol dengan terapi tersebut. Hal ini berarti masih berkisar 25-30% pasien epilepsi yang belum terkontrol oleh antikonvulsan¹. Salah satu yang masih menjadi tantangan dan menjadi penyebab belum terkontrolnya terapi dengan AED adalah *adherence*.

Kepatuhan atau lebih jauh lagi *adherence* tetap menjadi tantangan yang signifikan sekalipun pada terapi AED baru sehingga meningkatkan risiko kejang, hospitalisasi, dan biaya terapi yang tinggi. *Adherence* merupakan salah satu faktor penentu tercapainya remisi². Pemahaman yang kurang tentang epilepsi dan program terapi epilepsi akibat informasi yang tidak adekuat merupakan faktor utama terjadinya ketidakpatuhan pada terapi. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan antara lain adalah dengan memberikan konseling obat.

Indikator terbaik yang dipercaya dari *adherence* adalah kadar obat dalam serum. Namun sulit untuk menterjemahkan kadar serum menjadi ukuran kepatuhan yang sepadan bila dosis maupun obat berbeda. Lebih jauh lagi kadar serum yang rendah dapat disebabkan tidak hanya oleh ketidakpatuhan tetapi kebutuhan akan dosis yang lebih tinggi, pasien dengan gangguan absorpsi atau metabolisme yang cepat^{3,4}. Metode lain yang secara tidak langsung mengukur *adherence* antara lain self report, pill count, appointment attendance, medication refills dan frekuensi kejang⁵.

TUJUAN

Mengevaluasi kepatuhan yang diukur dengan berbagai metode pengukuran kepatuhan dibandingkan frekuensi kejang.